

## Why do Accounting Students Intend to Engage in Digital Academic Dishonesty?

### Mengapa Mahasiswa Akuntansi Melakukan Kecurangan Akademik Secara Digital?

Dhea Amarsya Aulia Rachma, Pepie Diptyana

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Satjana Akuntansi Universitas Hayam Wuruk Perbanas, JI Wonorejo Utara No 16 Surabaya, 60296, Indonesia

#### ABSTRACT

Utilizing digital tools in learning process could arise lack of control among lectures and students. This research aims to examine whether self-efficacy, machiavellianism, and fraud diamond dimensions have influence to accounting students academic dishonesty behavior, especially in digital environment. Data was gathered by convenience sampling, and hypothesis were tested using SEM-PLS. Our hypotheses were supported, except self-efficacy and rasionalization. Pressure, opportunity, capability and "short-cut" mindset are significant factors which encouraging digital academic dishonesty. This results implies that it is important to evaluate behavioral control systems in this digital era to maintain quality of accounting gradouters

**Keywords:** digital academic dishonesty; fraud diamond; machiavellianism; self efficacy.

#### ABSTRAK

Pemanfaatan perangkat digital dalam pembelajaran memungkinkan timbulnya kesenjangan pengawasan antara dosen dan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah self-efficacy, sifat machiavellian, dan dimensi fraud diamond berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi pada pembelajaran yang melibatkan perangkat digital. Data yang berhasil dikumpulkan dengan convenience sampling, dan hipotesis diuji menggunakan SEM-PLS. Dari 166 responden, hasil uji menunjukkan bahwa pola pikir "jalan-pintas", tekanan, kesempatan dan capability merupakan faktor yang signifikan memengaruhi kecurangan akademik. Sementara itu, self-efficacy dan rasionalisasi tidak terbukti signifikan. Temuan ini mengimplikasikan bahwa sistem pengendalian perilaku perlu ditinjau kembali ketika diterapkan pada lingkungan pembelajaran yang mengoptimalkan penggunaan perangkat digital.

**Kata Kunci:** fraud diamond; kecurangan akademis; self-efficacy; sifat machiavellian.

## PENDAHULUAN

Pembelajaran daring yang diberlakukan sejak pandemi covid-19 memberi tantangan bagi dosen dan mahasiswa. Selain kendala teknis seperti jaringan internet, listrik dan perangkat, interaksi antara dosen dan mahasiswa serta interaksi antar-mahasiswa juga menjadi terbatas. Turmuzi et al., (2021) menunjukkan bahwa lebih dari 50% mahasiswa respondennya yang menyatakan bahwa pada pembelajaran daring, materi dosen tidak mudah dipahami dan durasi waktu pembelajaran yang tidak sesuai, bisa terlalu lama atau bahkan terlalu sebentar dibandingkan dengan waktu belajar seharusnya. (Yussof & Ismail, 2018) membuktikan bahwa lebih dari 50% mahasiswa akuntansi respondennya terlibat kecurangan akademik, terutama pada mata kuliah yang monitoringnya rendah dan hukumannya ringan. (Winardi et al., 2017) juga menemukan bahwa 77,5% dari 342 responden mahasiswa akuntansi mengaku bahwa mereka terlibat atau pernah melakukan kecurangan akademik. Fenomena tersebut merupakan hal yang kurang baik terjadi pada calon akuntan, karena kondisi lingkungan yang memberi kesempatan pada pelaku kecurangan dapat mengarah pada terciptanya budaya kecurangan (Crittenden et al., 2009)

Kecurangan akademik atau *academic fraud* merupakan tindakan atau perilaku yang menimbulkan kinerja akademik seseorang menjadi tidak menggambarkan kinerja yang sebenarnya. Perilaku ini dapat mencakup plagiarisme, memalsukan data baik itu data berupa tugas atau data penelitian, men-submit tugas/pekerjaan yang sama pada lebih dari satu mata kuliah, melakukan kerjasama saling contek pada tugas atau ujian yang dinilai secara individu, mengajak orang lain untuk bekerjasama pada ujian individu, dan sebagainya (Becker et al., 2006; Bujaki et al., 2019).

Bentuk kecurangan akademik dapat dikategorikan ke dalam dua jenis, yaitu: *analog academic dishonesty* dan *digital academic dishonesty* (Etgar et al., 2019; Friedman et al., 2016). *Analog academic dishonesty* merupakan perilaku kecurangan pada kegiatan akademik dengan perangkat berbasis kertas, yang pada umumnya terjadi saat pembelajaran luring, misal: contek mencontek, membuat bahan contekan, pemalsuan pekerjaan dengan mengumpulkan karya yang sama namun hanya mengganti *cover*-nya, menjadi "joki" ujian, dan sejenisnya. *Digital academic dishonesty* merupakan kecurangan akademik dengan mengeksploitasi penggunaan perangkat digital. Bentuk kecurangannya mirip dengan analog, namun menggunakan perangkat teknologi. Fasilitas internet, komputer, *smartphone*, memberikan kemudahan belajar karena mahasiswa dapat memperoleh sumber belajar dari luar perkuliahan. Namun di sisi lain, kesempatan kemudahan akses tersebut membuka kesempatan untuk dilakukannya kecurangan akademis. Pembuktian perilaku *digital academic dishonesty* dianggap cukup sulit atau membutuhkan waktu, sehingga pelaku *digital academic dishonesty* tidak terdeteksi atau mendapatkan sanksi yang lebih ringan daripada sanksi kecurangan *analog dishonesty* (Etgar et al., 2019). Nahar(2018) pun membuktikan bahwa ada kondisi dimana *digital academic dishonesty* masih dapat ditoleransi atau dianggap hal yang biasa atau wajar sehingga tidak perlu diberi sanksi.

Titik berat kualitas institusi pendidikan ada pada integritasnya. Berdasarkan persepsi responden praktisi akuntan dan auditor, hasil penelitian Tjoanda & Diptyana (2013) menyimpulkan bahwa tindak kecurangan akademik berhubungan dengan *accounting fraud* persepsian. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa budaya integritas di institusi pendidikan perlu diterapkan. Budaya integritas dapat diterapkan melalui kurikulum dan atmosfer akademik yang mendukung. Tanggungjawab penciptaan budaya integritas ini juga perlu sejalan dengan kepentingan para anggota institusi, agar tidak terjadi upaya pelanggaran integritas (Cole & Swartz, 2013)

Beberapa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya faktor yang dapat berperan dalam tindak kecurangan akademis peserta didik, seperti *self-efficacy* (Xie et al., 2020; Onu et al., 2021; Paulus & Septiana, 2021), sifat machiavellian (Mauboy & Pesudo, 2019; Setyaniduta & Hermawan, 2016; Utami, Wijono, et al., 2019), dan dimensi fraud diamond (Fitriana & Baridwan, 2012; Mauboy & Pesudo, 2019; Purwatmiasih et al., 2021; Setyaniduta & Hermawan, 2016; Utami, Noviyanti, et al., 2019; White, 2020). Tujuan penelitian ini adalah menguji apakah *self-efficacy*, sifat machiavellian, dan dimensi fraud diamond berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi pada pembelajaran yang melibatkan perangkat digital. Hasil penelitian dapat memberikan dua kontribusi, yaitu sebagai bahan pertimbangan institusi pendidikan akuntansi dalam mengembangkan kebijakan akademis, dan memperluas literatur bidang pendidikan akuntansi. Lulusan jurusan akuntansi adalah calon akuntan yang dituntut untuk mematuhi kode etik dan mampu membuat keputusan profesional. Proses akademik berperan dalam pembentukan sikap dan perilaku calon akuntan. Dengan kebijakan akademik yang baik, institusi pendidikan dapat menyiapkan calon profesi akuntan dengan kualitas integritas profesional akuntan yang baik pula.

### Pengembangan Hipotesis

Teori Tindakan Beralasan (*theory of reasoned action*) yang dikembangkan oleh Ajzen dan Fishbein pada tahun 1967 menyatakan bahwa perilaku tertentu seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu didasari oleh keyakinan, niat, serta sikap seseorang mengenai sesuatu tersebut (Hartono, 2007). Perilaku merupakan fungsi dari sikap dan norma subjektif. Sikap menunjukkan keyakinan seseorang atau perasaan positif atau negatif seseorang jika ia harus melakukan sesuatu yang akan ditentukan. Sikap ini digambarkan dengan perasaan seseorang seperti menerima atau menolak, setuju atau tidak setuju, suka atau tidak suka, menyenangkan atau tidak menyenangkan, atas objek atau perilaku tertentu. Sementara itu, norma subjektif merupakan persepsi atau pandangan seseorang terhadap kepercayaan orang lain yang akan mempengaruhi nilai untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu.

Kecurangan akademik merupakan perilaku tidak jujur pada aktivitas akademik. Ada empat tipe *academic dishonesty* (Pavela, 1997), yaitu: (1)*cheating*; (2)*plagiarism*; (3)*fabrication*; dan (4)*facilitation*. *Cheating* adalah tindakan yang sengaja untuk menggunakan bahan/materi

pembelajaran, informasi, atau sejenisnya, dan menggunakan bahan tersebut pada waktu yang tidak diijinkan, ini termasuk menanyakan jawaban ke orang lain. *Plagiarism* adalah tindakan secara sengaja menggunakan karya orang/pihak lain berupa teks, gambar, figure, tabel dan tipe lain yang merupakan karya orang lain, kemudian disajikan tanpa menyajikan sumbernya (*present without crediting the source*), dan membuat karya tersebut menjadi hasil karyanya atau tampak seperti hasil karyanya. *Fabrication* adalah tindakan sengaja menyajikan informasi dan data yang sebenarnya tidak ada. *Facilitation* adalah secara sengaja membantu terjadinya *cheating*, *plagiarism*, dan *fabrication* yang dilakukan orang lain. *Digital academic dishonesty* merupakan tindakan kecurangan akademik (*cheating*, *plagiarism*, *fabrication* dan *facilitation*) yang memanfaatkan perangkat digital atau teknologi informasi (Blau et al., 2021)

### ***Self-Efficacy dan Digital Academic Dishonesty***

*Self-efficacy* adalah keyakinan seseorang bahwa ia mampu (*capable*) untuk melakukan tugas tertentu dengan sukses (Bandura, 1997). Keyakinan ini menggambarkan seberapa kuat orang tersebut bertahan menghadapi masalah dalam pencapaian pekerjaannya. *Self-efficacy* merupakan hasil dari proses kognitif yang melibatkan keputusan, keyakinan dan ekspektasi dalam mengestimasi kemampuannya, atau dalam menentukan aktivitas yang akan dilakukannya. Jika seseorang berkeyakinan bahwa suatu pekerjaan dapat ia lakukan, maka ia cenderung dapat menerima tugas itu atau dapat melakukan pekerjaan tersebut. Mahasiswa yang memiliki *self efficacy* tinggi akan merasa lebih yakin atas kompetensi dirinya. Mereka mampu berpikir, memahami, belajar, memilih dan membuat keputusan, menerima kelebihan maupun kekurangannya, sehingga mampu menentukan pilihan tindakan yang akan dilakukan saat menghadapi kesulitan ketika ingin mencapai sesuatu. Hasil penelitian di masa pandemi menunjukkan bahwa mahasiswa dengan *self-efficacy* yang tinggi cenderung berusaha menggali informasi sedetail mungkin terhadap materi yang disampaikan saat pembelajaran daring (Xie et al., 2020). Onu et al., (2021) dan (Paulus & Septiana, 2021) membuktikan hubungan signifikan negatif antara *self-efficacy* dengan kecurangan akademik. Artinya, ketika mahasiswa yakin atas dirinya, maka ia cenderung untuk tidak melakukan kecurangan, walaupun mereka menggunakan fasilitas belajar secara digital yang memudahkan mereka untuk melakukan kecurangan. Semakin tinggi *self efficacy* atau keyakinan seseorang atas kemampuan akademiknya, ia memilih untuk tidak melakukan kecurangan karena yakin dengan originalitas pekerjaannya yang baik. Berdasarkan uraian ini, hipotesis yang diajukan adalah:

H<sub>1</sub>: *Self-efficacy* berpengaruh negatif terhadap *digital academic dishonesty*

### ***Sifat Machiavellian dan Digital Academic Dishonesty***

Sifat Machivellian mengacu pada sifat yang beranggapan bahwa segala sesuatu yang dilakukan demi suatu tujuan tertentu itu dianggap sah dan baik untuk dilakukan. Machiavellian merupakan sebuah proses dimana seseorang melakukan segala cara memanipulasi untuk memenuhi

kebutuhan dirinya sendiri tanpa memerdulikan etika dan hubungan dengan orang lain. Mereka berusaha mencapai tujuannya dengan cara apapun dan mencoba memanfaatkan orang lain demi kepentingan dirinya sendiri. Sifat seperti ini menunjukkan tingkat kepedulian dalam hubungan personel dengan moralitas konvensional yang rendah (Mauboy & Pesudo, 2019). Shafer & Wang (2011) menyatakan bahwa biasanya sifat *machiavellian* dihubungkan dengan individu yang manipulatif, dengan menggunakan perilaku yang persuasif untuk mencapai keinginan pribadinya dan sikapnya lebih agresif. Sifat ini membuat seseorang cenderung memanfaatkan situasi demi mendapatkan keuntungan pribadi dan keinginan untuk tidak taat pada peraturan (Musalova, 2017). Para machivellian terbukti memiliki motivasi yang besar untuk memenuhi tujuan dan kebutuhannya, serta mempengaruhi hal negatif yang ditimbulkan (Barbaranelli et al., 2018). Beberapa penelitian menyatakan bahwa sifat machivellian berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan (Mauboy & Pesudo, 2019; Setyaniduta & Hermawan, 2016; Utami, Wijono, et al., 2019). Individu machivellian yang ingin cepat lulus, atau mencapai kinerja akademik yang baik, cenderung melakukan segala cara untuk mencapai tujuannya. Perangkat teknologi memungkinkan individu untuk berinteraksi dan mendapatkan informasi, sehingga Machivellians berkesempatan untuk melakukan persuasif dan manipulatif. Selain itu, perangkat teknologi juga memudahkan dilakukannya *peer-to-peer sharing*, *editing*, dan *facilitation*. Berdasarkan uraian ini, maka hipotesis kedua adalah:

H<sub>2</sub>: Sifat Machiavellian berpengaruh positif terhadap *digital academic dishonesty*

### ***Fraud Diamond dan Digital Academic Dishonesty***

Kecurangan akademik dapat dijelaskan menggunakan dimensi fraud (Bujaki et al., 2019). *Fraud diamond* merupakan sebuah pandangan tentang fenomena fraud yang dikembangkan oleh Wolfe & Hermanson, (2004). Diamond Fraud adalah penyempurnaan dari model *Fraud Triangle* oleh (Cressey, 1950). Ada empat komponen *Fraud Diamond*, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*).

**Tekanan (*pressure*)** merupakan dorongan yang kuat bagi mahasiswa untuk mencapai tujuan akademis, seperti nilai dan batas waktu lulus. Rasa takut gagal, takut terlambat, takut tertinggal teman-temannya merupakan bentuk tekanan. Ketika mahasiswa merasa tertekan, mereka cenderung menginginkan menyelesaikan tugas dengan cepat atau mudah. Pembelajaran daring membuat tekanan yang dirasakan mahasiswa semakin besar. Selama pembelajaran dirumah, keluarga menuntut lebih mengenai indeks prestasi mahasiswa, karena mereka beranggapan selama pembelajaran dirumah, fasilitas sudah terjamin maka indeks prestasi harus meningkat. Ada kemungkinan kecurangan terjadi karena tekanan mahasiswa berupa keinginan memenuhi harapan keluarga (Purwatmiasih et al., 2021). Menurut White (2020) tekanan finansial juga dapat menjadi beban pikiran mahasiswa yang menyebabkan perilaku *academic dishonesty*. Oleh karena itu, seseorang yang mengalami *pressure* bersedia untuk melakukan kecurangan. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah:

H<sub>3</sub>: Tekanan berpengaruh positif terhadap *digital academic dishonesty*

**Kesempatan (*opportunity*)** merupakan situasi dan kondisi yang memungkinkan seseorang melakukan kecurangan. Misalnya, sistem pengawasan ujian yang lemah, ketiadaan dan/atau ketidakjelasan sanksi, penerapan sanksi kurang tegas, tempat ujian yang kurang memadai. Jarak antara dosen dan mahasiswa atau ketiadaan pengawas ujian sering terjadi saat pembelajaran daring berlangsung. Kurangnya pengawasan dan banyaknya kesempatan memungkinkan mahasiswa melakukan kecurangan (Purwatmiasih et al., 2021; Utami, Wijono, et al., 2019; White, 2020). Oleh karena itu, kondisi yang membuka kesempatan untuk berbuat curang merupakan faktor yang mendorong terjadinya kecurangan akademik.

**H<sub>4</sub>:** Kesempatan berpengaruh positif terhadap *digital academic dishonesty*

**Rasionalisasi** merupakan usaha pembenaran yang menjadi dasar alasan dan perasaan yang dapat diterima oleh akal. Misalnya, rasionalisasi bahwa hasil dan risiko itu sepadan: jika saya melakukan kecurangan, hasilnya saya pasti mendapat nilai yang bagus dan segera lulus. Contoh lain rasionalisasi: dosen sibuk sehingga tidak punya waktu memeriksa pekerjaan, oleh karena itu apa pun file yang diunggah nilainya pasti sama saja. Rasionalisasi menyebabkan mahasiswa melakukan kecurangan akademik (Fitriana & Baridwan, 2012). Ketika pengajar dan lingkungan membiarkan kecurangan akademik terjadi, maka peserta ajar cenderung melakukan kecurangan. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah:

**H<sub>5</sub>:** Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap *digital academic dishonesty*

**Capability** merupakan kemampuan seseorang untuk menciptakan atau mengeksploitasi kesempatan untuk melakukan sesuatu (dalam konteks ini: *academic dishonesty*). Orang yang memiliki *capability* biasanya cukup pandai memahami dan menggali kelemahan pengendalian internal, pandai menggunakan posisi/jabatan, fungsi, akses yang diotorisasikan kepadanya dan segala keuntungan (*advantage*) yang ia miliki pada posisi tersebut. Misalnya, mahasiswa yang memahami cara kerja mesin pendeteksi plagiarisme memiliki cara untuk mengatasi agar pekerjaannya tidak terdeteksi sebagai plagiat. Optimalisasi penggunaan teknologi dan belajar mandiri membuka kesempatan mahasiswa menjadi *capable* (mampu) menguasai keterampilan mencari jawaban, editing, mempelajari cara kerja berbagai aplikasi termasuk aplikasi pendeteksi plagiarisme. Kemampuan ini juga memungkinkan mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Seseorang yang memiliki keahlian digital menyadari adanya kelebihan dan kekurangan sistem digital, sehingga peluang untuk berbuat tidak jujur terbuka luas. Kapabilitas di sini juga mencakup kemampuan secara psikologis untuk mengatasi rasa stress saat melakukan tindakan yang tidak benar, serta kemampuan untuk mengajak mahasiswa lain untuk melakukan kecurangan bersama-sama (Purwatmiasih et al., 2021). Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah:

**H<sub>6</sub>:** *Capability* berpengaruh positif terhadap *digital academic dishonesty*

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif kausalitas. Populasi penelitian berupa mahasiswa program Sarjana (S1) Akuntansi di Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya, dan sampel diambil dengan *convenience sampling*. Data dikumpulkan dengan survey menggunakan kuesioner. Responden diminta menyatakan tidak setuju hingga setuju dari skala 1 - 5 atas pernyataan-pernyataan indikator. Hipotesis diuji menggunakan SEM-PLS. Definisi operasional variabel dan indikatornya dapat dilihat di tabel berikut:

**Tabel 1.** Definisi Operasional dan Indikator Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator
Digital Academic Dishonesty	tindakan tidak jujur dalam lingkup akademik yang dilakukan dengan sengaja dan melibatkan penggunaan perangkat teknologi.	Mencontek, membantu teman untuk mencontek, melakukan duplikasi dan plagiasi (Blau et al., 2021; dan Friedman et al., 2016)
Self Efficacy	keyakinan seseorang bahwa ia mampu ( <i>capable</i> ) untuk melakukan tugas tertentu	Tingkat keyakinan atas kemampuan diri untuk mencapai tujuan akademik (Dull et al., 2015)
Machiavellians	sifat yang beranggapan bahwa segala sesuatu yang dilakukan demi suatu tujuan tertentu itu dianggap sah dan baik untuk dilakukan baik dengan persuasi dan manipulasi	Tingkat pemikiran bahwa jalan pintas dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan, tingkat setuju atau tidak setuju mengenai tindakan persuasi atau pendekatan ke pihak yang berwenang, serta melakukan manipulasi merupakan hal yang sah ketika mencapai tujuan (Shafer & Wang, 2011)
Tekanan	situasi yang dapat membuat seseorang merasa terdesak dan merasa perlu melakukan sesuatu	Keadaan terdesak yang disebabkan oleh tuntutan orang tua, dan tenggat waktu (Achmada et al., 2020; Artani & Wetra, 2017; Wolfe & Hermanson, 2004)
Kesempatan	situasi waktu dan keadaan di mana seseorang merasa dapat melakukan sesuatu	Tidak adanya pengecekan plagiasi, tidak ada pengawasan ujian, tidak ada kebijakan sanksi (Achmada et al., 2020; Artani & Wetra, 2017; Wolfe & Hermanson, 2004)
Rasionalisasi	suatu pemikiran tentang keadaan yang dapat membenarkan terjadinya sesuatu	Ketiadaan bukti atas dampak yang terjadi akibat melakukan kecurangan, pihak kampus tidak pernah menunjukkan bukti kecurangan, dosen tidak menjelaskan dan menunjukkan dampak kecurangan (Achmada et al., 2020; Artani & Wetra, 2017; Wolfe & Hermanson, 2004)
Capability	kemampuan seseorang untuk menciptakan atau mengeksploitasi kesempatan untuk melakukan sesuatu	Keterampilan memanfaatkan perangkat digital, pemahaman atas kelebihan dan keterbatasan perangkat digital, kemampuan mengendalikan stress saat melakukan tindakan curang (Achmada et al., 2020; Artani & Wetra, 2017; Wolfe & Hermanson, 2004)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada akhir Semester Gasal 2021, pada kelas daring. Jumlah data yang dapat diolah adalah 166. Secara demografi, proporsi responden mahasiswa S1 Akuntansi angkatan 2018 adalah 46% (82 responden), angkatan 2019 sebanyak nilai 25% (46 responden), angkatan 2020 sebanyak 25% (44 responden) dan Angkatan 2021 sebanyak 4% (7 responden). Responden perempuan lebih banyak daripada laki-laki, yaitu 75% dari total sampel adalah perempuan, dan 25% laki-laki. Selain itu, berdasarkan IPK terakhir, sebagian besar responden memiliki IPK > 3,5 (67% atau 119 orang), IPK 3,00-3,50 31% (56 orang), dan IPK < 3 hanya 3% atau 3 orang.

Tabel 2. Nilai Mean dan Deviasi Standar

Variabel	Kode Item	Pernyataan	Mean	SD
Digital Academic Dishonesty	KAA1 (cheating)	Saya tidak takut mencontek saat ujian online berlangsung	2.474576	1.266113
	KAJ3 (facilitation)	Saya membantu teman saya untuk mencontek untuk tugas-tugas yang dikumpulkan secara online	2.728814	1.240837
	KBI1 (cheating)	Saya copy paste jawaban teman saya saat ujian online berlangsung	2.440678	1.287234
	KBI2 fabrication	Saya menduplikasi pekerjaan orang lain sebagai pekerjaan milik saya sendiri	2.158192	1.176403
	KBI4 (plagiarism)	Saya menjiplak hasil makalah di internet tanpa mencantumkan nama penulisnya	2.418079	1.189591
Self Efficacy	KBI5 (facilitation)	Saya mengizinkan teman saya untuk meng-copy jawaban saya selama ujian online berlangsung	2.751412	1.241018
	SEL1	Saya mampu mencapai sebagian besar tujuan saya yang telah saya tetapkan untuk diri saya sendiri	3.988701	0.898159
Machiavellians	SEL3	Saya percaya, saya bisa berhasil berkat usaha yang saya tetapkan	4.344633	0.846038
	MAf1	Menurut saya, kita sulit maju jika tidak menggunakan “jalan pintas”	3.033898	1.417818
Tekanan	ME1	“Jalan pintas” itu perlu digunakan agar kita bisa lebih mudah maju dan sukses	3.101695	1.365503
	DFT1	Orang tua saya menginginkan saya mendapatkan nilai yang tinggi	3.355932	1.349613
Kesempatan	DFT2	Tenggat waktu pada tugas lain yang berdekatan membuat saya tertekan	3.451977	1.256442
	DFP1	Biasanya dosen tidak menyelidiki tingkat plagiaris mahasiswa	2.632768	1.254831
	DFP3	Teman-teman saya membiarkan teman-teman lainnya yang melakukan contek-mencontek	2.960452	1.159749
	DFP4	Biasanya dosen membiarkan mahasiswa melakukan kecurangan	2.282486	1.242879



Rasionalisasi	DFR1	Dosen tidak menjelaskan dampak yang terjadi saat mahasiswa melakukan kecurangan	2.59322	1.267406
	DFR3	Biasanya lingkungan kampus tidak menemukan adanya kecurangan yang terjadi	2.59322	1.212417
Capability	DFK2	Saya percaya diri dengan keterampilan penggunaan perangkat teknologi informasi (smartphone, <i>search engine</i> , MsOffice, aplikasi komunikasi: <i>whatsapp</i> , instagram, aplikasi pembelajaran berbasis web dll) yang saya miliki	3.033898	1.360558
	DFK4	Saya mampu mengendalikan tingkat stress ketika melakukan kecurangan	2.932203	1.208837

Tabel 3. Interval dan Kategori

Interval	Kategori
1,00 – 1,80	Sangat Tidak Setuju
1,81 – 2,60	Tidak Setuju
2,61 – 3,40	Netral
3,41 – 4,20	Setuju
4,21 – 5,00	Sangat Setuju

Berdasarkan Tabel 2 dan Tabel 3, tanggapan tertinggi *digital academic dishonesty* (mean: 2,75) yaitu pada pernyataan “Saya mengizinkan teman saya untuk meng-copy jawaban saya selama ujian online berlangsung” dan pada kategori Netral. Jawaban dengan mean tertinggi lainnya (2,74) adalah “saya membantu teman saya untuk mencontek” yang juga dalam kategori Netral. Ini berarti mahasiswa sudah memahami bahwa *digital academic dishonesty* itu tidak baik dilakukan dan ada rasa takut untuk melakukannya. Tetapi, mahasiswa tetap bersedia membantu temannya yang belum mengerjakan, atau tidak bisa menjawab soal, bahkan pada saat ujian daring.

Mean tertinggi untuk *self efficacy* adalah “saya percaya, saya bisa berhasil berkat usaha yang saya tetapkan”, berada dalam kategori Setuju. Dengan kata lain, responden percaya bahwa ia dapat berhasil karena berusaha. Mean tertinggi untuk Machiavellians adalah pernyataan “Jalan pintas itu perlu digunakan agar kita bisa lebih mudah maju dan sukses” (mean=3,10) dalam kategori Netral. Mean tertinggi untuk Tekanan adalah tekanan akibat tentang tenggat waktu (mean=3,45) dalam kategori Setuju. Mean tertinggi untuk Kesempatan ada pada pernyataan “teman-teman saya membiarkan teman-teman lainnya yang melakukan contek-mencontek” (mean=2,96) termasuk kategori Netral. Mean dua instrument Rasionalisasi adalah sama (mean=2,59) termasuk kategori Tidak Setuju, untuk pernyataan “dosen tidak menjelaskan dampak kecurangan akademik”, dan “lingkungan tidak menemukan kecurangan”. Mean tertinggi untuk Capability (mean=3,03) adalah kemampuan untuk menggunakan perangkat teknologi informasi, berada dalam kategori Netral.

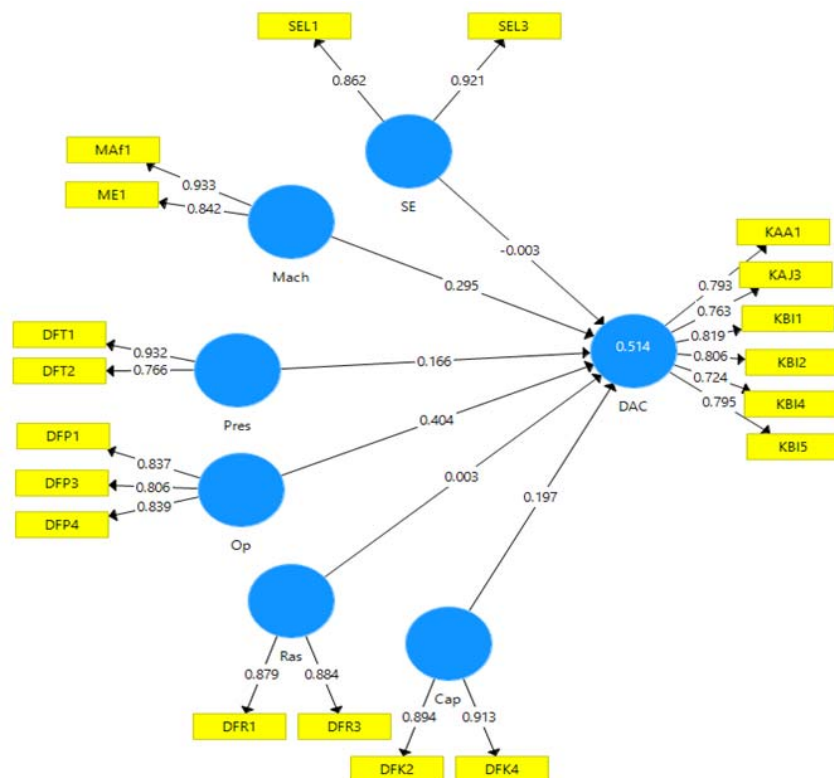
## Why do Accounting Students Intend to Engage in Digital Academic Dishonesty?

*Dhea Amarsya Aulia Rachma, Pepie Diptyana*

**Tabel 4.** Reliabilitas Instrumen

	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	AVE
Digital Academic Dishonesty	0.874	0.905	0.614
Self Efficacy	0.747	0.886	0.795
Machiavellianism	0.743	0.882	0.79
Tekanan	0.649	0.841	0.728
Kesempatan	0.77	0.867	0.685
Rasionalisasi	0.713	0.874	0.777
Capability	0.776	0.899	0.817

Tabel 4 menunjukkan hasil uji reliabilitas dan validitas instrumen. Jika dilihat dari nilai AVE, semua konstruk telah baik dengan nilai AVE > 0,5. Apabila dari nilai Cronbach's Alpha, hampir semua konstruk telah reliabel dengan nilai Cronbach's Alpha di atas 0,7, dan untuk instrument Tekanan reliabel dengan Cronbach's Alpha di atas 0,6. Selain itu, dari nilai Composite Reliability (CR), semua konstruk memiliki nilai CR > 0,7 yang berarti sudah baik. Pada Gambar 1 juga tampak bahwa semua *loading factor* model item pertanyaan menunjukkan nilai di atas 0,7 yang berarti instrument dinyatakan valid.



**Gambar 1.** Hasil Uji Model Struktural

Keterangan: DAC = Digital Academic Dishonesty; SE=Self Efficacy; Mach=Machiavellism; Pres=Tekanan; Op = Kesempatan; Ras = Rasionalisasi; Cap=Capability

Tabel 5. Koefisien Jalur dan P-Value Hasil Uji Model Struktural

	Hipotesis	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ( O/STDEV )	P Values
H <sub>1</sub>	SE -> DAC	-0.003	-0.006	0.07	0.037	0.971
H <sub>2</sub>	Mach -> DAC	0.295	0.297	0.054	5.422	0.00
H <sub>3</sub>	Pres -> DAC	0.166	0.169	0.065	2.569	0.01
H <sub>4</sub>	Op -> DAC	0.404	0.407	0.085	4.724	0.00
H <sub>5</sub>	Ras -> DAC	0.003	0.002	0.078	0.037	0.97
H <sub>6</sub>	Cap -> DAC	0.197	0.197	0.067	2.947	0.003

Hasil uji structural menggunakan SEM-PLS disajikan di Gambar 1 dan Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 5, Self Efficacy (SE) dengan *digital academic dishonesty* (DAC) menunjukkan arah hubungan negatif (original sample = -0,003), namun tidak signifikan (p-value = 0,971,  $\alpha=5\%$ ). Hasil ini menunjukkan hipotesis pertama tidak terdukung. Pada penelitian ini, *self efficacy* yang tinggi tidak terbukti mengurangi *digital academic dishonesty*. Hal ini dapat disebabkan karena sebagian besar (67% atau 119 orang) responden adalah mahasiswa dengan indeks prestasi di atas 3,5, dan *mean* tertinggi *digital academic dishonesty* (mean=2,75) yang dilakukan adalah *facilitation*. Mahasiswa dengan indeks prestasi yang tinggi memiliki cenderung yakin atas kemampuan dirinya, namun terlibat juga dalam tindak kecurangan akademik dengan memberi contekan, atau jawaban ke temannya. Sebagai bentuk keputusan etis, tindakan *digital academic dishonesty* dapat dijelaskan dengan teori kontrak sosial. Donaldson & Dunfee (1995) menyebutkan bahwa teori kontrak sosial saat ini bersifat integratif (*integrative social contract*). Teori ini menekankan bahwa individu yang rasional akan menyetujui dapat memilih dan memutuskan norma perilaku etis mereka sendiri melalui cara yang mereka pilih. Di lingkungan akademis, Gregory (2021) menyebutkan tiga komponen individu berdasarkan teori kontrak sosial integratif, yaitu: kemampuan untuk keluar dari komunitas, kemampuan menyuarakan kehendaknya, kemampuan untuk sejalan dengan konsensus. Mungkin mahasiswa sulit untuk keluar dari komunitas karena ia tidak dapat memilih komunitas berdasarkan konsensus, melainkan hanya berdasarkan mata kuliah atau jurusan. Namun, ia dapat memilih bertindak dengan menyuarakan kehendaknya, dan membentuk konsensus kecil dengan pihak yang sama-sama sepakat.

Hipotesis kedua, terdukung. Individu dengan sifat Machiavellians selalu mempelajari lingkungan dan memperhitungkan risiko sebelum bertindak. Tindakan kecurangan yang dilakukan Machiavellians cenderung terencana, serta siap dengan risiko tindakannya (Williams et al., 2010). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Sifat Machiavellians berpengaruh positif signifikan terhadap DAC (p-value 0.00, t-stat=5,422, original sample=0.29). Individu yang sifat Machiavellian-nya tinggi cenderung melakukan kecurangan (Utami, Wijono, et al., 2019). Demikian pula yang

terjadi di lingkungan akademis. Hasil ini sejalan dengan Esteves et al., (2021); Mauboy & Pesudo, (2019); dan Setyaniduta & Hermawan, (2016).

Hipotesis ketiga, terdukung. Tekanan terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap DAC ( $p\text{-value}=0,01$ ;  $t\text{-stat}=2,569$ ;  $\text{original sample}=0,166$ ). Semakin tinggi tekanan yang dihadapi mahasiswa, maka ia cenderung merasa perlu untuk bertindak curang agar tetap mendapatkan hasil yang diinginkan. Saat penelitian ini dilakukan, masih ada pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM), mahasiswa banyak yang belajar dari rumah. Orang tua mereka juga bekerja dari rumah, sehingga interaksi mahasiswa dan orang tua cukup tinggi. Keinginan orang tua agar anaknya mendapatkan nilai yang tinggi dan cepat lulus, serta tenggat waktu tugas merupakan bentuk tekanan yang dihadapi mahasiswa. Sementara itu, kemudahan yang diberikan oleh perangkat teknologi untuk melakukan copy&paste dan peer-to-peer sharing dimanfaatkan untuk melakukan kecurangan akademik. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Purwatmiasih et al., (2021), Fitriana & Baridwan (2012), Bujaki et al., (2019), Achmada et al., (2020).

Hipotesis keempat, terdukung. Kesempatan berpengaruh positif signifikan terhadap *digital academic dishonesty* ( $p\text{-value}=0,00$ ;  $t\text{-stat}=4,724$ ;  $\text{original sample}=0,404$ ). Artinya, semakin tinggi kesempatan bagi pelaku untuk melakukan kecurangan maka semakin tinggi pula kemungkinan kecurangan itu dilakukan. Dosen yang tidak memeriksa teliti hasil pekerjaan mahasiswa dan kondisi lingkungan yang saling membiarkan suatu tindak kecurangan dilakukan merupakan kesempatan bagi pelaku kecurangan akademik. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Purwatmiasih et al., (2021), Fitriana & Baridwan (2012), Bujaki et al., (2019) dan Achmada et al., (2020).

Hipotesis kelima tidak terdukung. Rasionalisasi tidak terbukti mempengaruhi *digital academic dishonesty* ( $p\text{-value}=0,97$ ;  $t\text{-stat}=0,037$ ;  $\text{original sample}=0,003$ ). Walaupun terbukti arah hubungannya positif, namun rasionalisasi tidak mempengaruhi *digital academic dishonesty*. Rasionalisasi mencakup pemikiran tentang pembenaran suatu tindakan dilakukan. Contohnya, mahasiswa dapat berpikir bahwa kecurangan akademik dapat dilakukan karena tidak ada pemberlakuan sanksi yang jelas. Pada penelitian ini, rasionalisasi diukur dengan instrumen dosen yang tidak menjelaskan dampak yang terjadi saat mahasiswa melakukan kecurangan, dan lingkungan kampus tidak menemukan adanya kecurangan akademis. Tidak adanya pengaruh rasionalitas terhadap *digital academic dishonesty* dapat terjadi oleh adanya kesadaran bahwa kecurangan akademik ini merupakan hal yang salah. Tampak dari tanggapan responden di *Tabel 2* bahwa nilai mean *digital academic dishonesty* cukup rendah, dan self efficacy yang tinggi. Mereka percaya bahwa mereka mampu mencapai hasil atas usahanya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Zamzam et al., 2017).

Hipotesis ke-enam terdukung. *Capability* berpengaruh positif signifikan terhadap DAC ( $p\text{-value}=0,003$ ;  $t\text{-stat}=2,947$ ;  $\text{original sample}=0,197$ ). Semakin tinggi kemampuan seseorang baik untuk mengoperasikan perangkat tinggi, maupun untuk mengendalikan stress dalam

melakukan kecurangan, maka semakin tinggi potensi dilakukannya DAC. Hasil ini mendukung penelitian Fitriana & Baridwan (2012), Purwatmiasih et al., (2021); Zamzam et al., (2017)

## SIMPULAN DAN SARAN

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran di satu sisi membawa risiko baru berupa bentuk *digital academic dishonesty*. Penelitian ini membuktikan bahwa perilaku *digital academic dishonesty* dapat disebabkan oleh adanya sifat Machivellian, tekanan, kesempatan, dan *capability* individu. Sifat Machivellian mempengaruhi *digital academic dishonesty*, artinya *digital academic dishonesty* dilakukan oleh individu yang telah mengenal dengan baik lingkungannya, mampu merencanakan dan mengukur risikonya sehingga mereka dapat membuat “jalan pintas” untuk mencapai tujuan. Dari dimensi *fraud*, *digital academic dishonesty* terjadi karena adanya tekanan, kesempatan dan *capability*. Tekanan tersebut bisa dari tuntutan ingin nilai yang tinggi, ingin mempertahankan IPK, atau tuntutan masa studi (ingin cepat lulus). *Digitalacademic dishonesty* bisa disebabkan karena kesempatan: dosen tidak mengecek kemiripan jawaban atau rekan sesama mahasiswa membiarkan jika mengetahui tindak kecurangan. Sementara itu, *self-efficacy* dan rasionalisasi tidak terbukti mempengaruhi *digital academic dishonesty*. Era digital memudahkan manusia untuk melakukan *peer-to-peer sharing* dan *copy&paste*, dan ini dimanfaatkan oleh para pelaku kecurangan akademik. Originalitas pekerjaan di pembelajaran daring lebih sulit untuk ditelusur, terutama jika pelakunya memiliki kemampuan teknologi informasi.

Implikasi penelitian ini adalah bahwa di era digital institusi pendidikan akuntansi menghadapi tantangan untuk senantiasa memperhatikan eksistensi kebijakan atas kecurangan akademik, konsistensi penerapannya, melakukan inovasi materi dan bahan evaluasi pembelajaran. Kesesuaian antara tipe perangkat teknologi yang digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran juga perlu dipertimbangkan. Dengan demikian insitusi, khususnya jurusan akuntansi, agar dapat menjaga kualitas dan integritas calon akuntan. Penelitian ini mengandung keterbatasan, yakni adabeberapa item instrument yang tidak valid sehingga harus dihapus dari pengamatan. Oleh karena itu, untuk penelitian berikutnya dapat memperbaiki atau mengembangkan instrument yang digunakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmada, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2020). Detection of Academic Dishonesty: A Perspective of the Fraud Pentagon Model. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 13(12), 266–282.
- Artani, K. T. B., & Wetra, I. W. (2017). Pengaruh Academic Self Efficacy Dan Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Di Bali. *Jurnal Riset Akuntansi*, 7(2), 123–132.

- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. W.H. Freeman.
- Barbaranelli, C., Farnese, M. L., Tramontano, C., Fida, R., Ghezzi, V., Paciello, M., & Long, P. (2018). Machiavellian Ways to Academic Cheating: A Mediation and Interactional Model. *Frontiers in Psychology*, 9(MAY), 1-17. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00695>
- Becker, D., Connolly, J., Lentz, P., & Morison, J. (2006). Using The Business Fraud Triangle to Predict Academic Dishonesty Among Business Students. *Academy of Educational Leadership Journal*, 10(1), 37-54.
- Blau, I., Goldberg, S., Friedman, A., & Eshet-Alkalai, Y. (2021). Violation of Digital and Analog Academic Integrity through The Eyes of Faculty Members and Students: Do Institutional Role and Technology Change Ethical Perspectives? *Journal of Computing in Higher Education*, 33, 157-187.
- Bujaki, M., Lento, C., & Sayed, N. (2019). Utilizing Professional Accounting Concepts to Understand and Respond to Academic Dishonesty in Accounting Programs. *Journal of Accounting Education*, 47(June), 28-47.
- Cole, M. T., & Swartz, L. B. (2013). Understanding Academic Integrity in The Online Learning Environment: A Survey of Graduate and Undergraduate Business Students. *American Society of Business and Behavioral Sciences (ASBBS)*, 738-746. [http://asbbs.org/files/ASBBS2013V1/PDF/C/Cole\\_Swartz\(738-746\).pdf](http://asbbs.org/files/ASBBS2013V1/PDF/C/Cole_Swartz(738-746).pdf)
- Cressey, D. R. (1950). The Criminal Violation of Financial Trust. *American Sociological Review*, 15(6), 738-743.
- Crittenden, V. L., Hanna, R. C., & Peterson, R. A. (2009). The Cheating Culture: A Global Societal Phenomenon. *Business Horizons*, 52(4), 337-346. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.02.004>
- Donaldson, T., & Dunfee, T. W. (1995). Integrative Social Contracts Theory - A Communitarian Conception of Economic Ethics. *Economics and Philosophy*, 11, 85-112. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/S0266267100003230>
- Esteves, G. G. L., Oliveira, L. S., de Andrade, J. M., & Menezes, M. P. (2021). Dark Triad Predicts Academic Cheating. *Personality and Individual Differences*, 171, 1-3. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.110513>
- Etgar, S., Blau, I., & Eshet-Alkalai, Y. (2019). White-Collar Crime in Academia: Trends in Digital Academic Dishonesty Over Time and Their Effect on Penalty Severity. *Computer & Education*, 141(July). <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0360131519301745>
- Fitriana, A., & Baridwan, Z. (2012). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Dimensi Fraud Triangle. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*2, 3(2), 242-254.
- Friedman, A., Blau, I., & Eshet-Alkalai, Y. (2016). Cheating and Feeling Honest: Committing and Punishing Analog versus Digital Academic Dishonesty Behavior in Higher Education. *Interdisciplinary Journal of E-Skills and Lifelong Learning*, 12, 193-205.

- Gregory, J. L. (2021). Plagiarism as a Social Contract, a New Way to Approach Plagiarism. *Journal of Academic Ethics*, 19, 407–424. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10805-021-09409-1>
- Hartono, J. (2007). *Sistem Informasi Keperilakuan* (Edisi Revi). Penerbit Andi.
- Mauboy, B. E., & Pesudo, D. A. A. (2019). Sifat Machiavillan, Komitmen Profesional Mahasiswa Terhadap Intensi Kecurangan Dengan Jenis Kelamin Sebagai Variabel Mod-erasi. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 2(2), 119–125. <https://doi.org/10.26905/afr.v2i2.3727>
- Musalova, L. (2017). The Dark Side of Emotional Labour: Machiavellianism and emotion management strategies within a cultural context. *Thesis*.
- Nahar, H. S. (2018). Exploring Future Accountants' Academic Fraud (In)tolerance: Oman Evidence. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 8(1), 66–83.
- Onu, D. U., Onyedibe, M. C. C., Ugwu, L. E., & Nche, G. C. (2021). Relationship Between Religious Commitment and Academic Dishonesty: Is Self-Efficacy A Factor? *Ethics & Behavior*, 31(1), 13–20.
- Paulus, D., & Septiana, E. (2021). Academic Self-Efficacy dan Takut Gagal - Mana yang Lebih Berpengaruh terhadap Kecurangan Akademik? *Jurnal Psikologi Sains Dan Profesi*, 5(3), 248–257.
- Pavela, G. (1997). Applying The Power of Association on Campus: A Model Code of Academic Integrity. *The Journal of College and University Law*, 24(1), 1–22.
- Purwatmiasih, F., Sudrajat,., & Oktavia, R. (2021). Academic Fraud in Online System during the COVID-19 Pandemic: Evidence from Lampung - Indonesia. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 34–52. <https://doi.org/10.9734/ajeba/2021/v21i230349>
- Setyaniduta, G. I. P., & Hermawan, S. (2016). Sifat Machiavellian, Perkembangan Moral, Locus Of Control, dan Pengaruhnya Terhadap Dysfunctional Audit Behavior. *National Seminar On Accounting and Finance 2016, Universitas Negeri Malang*, 1–19.
- Shafer, W. E., & Wang, Z. (2011). Effect of Ethical Context and Machiavellianism on Attitudes toward Earnings Management in China. *Managerial Auditing Journal*, 26(5), 372–392.
- Tjoanda, L., & Diptyana, P. (2013). The Relationship between Academic Fraud with Unethical Attitude and Accounting Fraud. *The Indonesian Accounting Review*, 3(53–66).
- Turmuzi, M., Dasing, A. S. H., Baidowi, & Junaidi. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Mahasiswa Secara Online (E-Learning) Selama Masa Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 900–910.
- Utami, I., Noviyanti, S., & Mohamed, N. (2019). Fraud Diamond, Machiavellianism and Fraud Intention. *International Journal of Ethics and Systems*, 35(4), 531–544. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/IJOES-02-2019-0042>
- White, A. (2020). May you live in interesting times: a reflection on academic integrity and accounting assessment during COVID19 and online learning. *Accounting Research Journal*. <https://doi.org/10.1108/ARJ-09-2020-0317>
- Williams, K. M., Nathanson, C., & Paulhus, D. L. (2010). Identifying and Profiling Scholastic Cheaters: Their Personality, Cognitive Ability, and Motivation. *Journal of Experimental Psychology: Applied*, 16, 293–307. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/a0020773>

## Why do Accounting Students Intend to Engage in Digital Academic Dishonesty?

*Dhea Amarsya Aulia Rachma, Pepie Diptyana*

- Winardi, R. D., Mustikarini, A., & Anggraeni, M. A. (2017). Academic Dishonesty among Accounting Students: Some Indonesian Evidence. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 14(2), 142-164.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *CPA Journal*, 74(12), 38-42.
- Xie, X., Zang, Z., & Ponzoa, J. M. (2020). The Information Impact of Network Media, The Psychological Reaction to The Covid-19 Pandemic, and Online Knowledge Acquisition: Evidence from Chinese College Students. *Journal of Innovation & Knowledge*, 5(4), 297-305.
- Yussof, S. H., & Ismail, S. (2018). Academic Dishonesty among Accounting Students in Malaysia. *Management & Accounting Review*, 17(1), 19-46.
- Zamzam, I., Mahdi, S. A., & Ansar, R. (2017). Pengaruh Diamond Fraud dan Tingkat Religiusitas terhadap Kecurangan Akademik (Studi pada Mahasiswa S1 di Lingkungan Perguruan Tinggi se-Kota Ternate). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, III(2), 1-24.